

Berburu Waktu MUSTAJAB di Hari Jum'at

Di hari jum'at ini ada satu waktu yang mustajab, bila mana seorang hamba meminta kebaikan kepada Allah pasti akan dikabulkan.

Tahukah anda bahwa ternyata waktu mustajab tersebut ada di antara waktu ashar hingga terbenamnya matahari. Shahabat Anas bin Malik Radhiallahu 'anhu menyatakan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

الْتَمِسُوا السَّاعَةَ الَّتِي تُرْجَى فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى غَيْبُوبَةِ الشَّمْسِ

“Carilah satu waktu yang diharapkan (terkabulnya do'a) pada hari Jum'at yaitu setelah ashar hingga terbenamnya matahari” (HR. Tirmidzi no.489)
Dishahihkan Syaikh Al-Albani)

Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, “Kebanyakan hadits-hadits tentang waktu yang diharapkan padanya terkabulnya do'a yaitu setelah ashar, dan diharapkan juga setelah tergelincirnya matahari.” (Sunan Tirmidzi no.489)

Syaikh Al-Albani menambahkan, “Dan sungguh para shahabat telah bersepakat bahwasanya waktu tersebut ada pada akhir waktu dari hari jum'at, sehingga tidak boleh menyelisihnya.” (Shahih At-Targhib 1/441)

- Nah, Kita saat ini sedang berada pada waktu tersebut... Mari semangat mencari waktu mustajab.
- Jangan lupa mendo'akan kedua orang tua, keluarga, dan anak-anak.

□□□

? Warisan Salaf menyajikan artikel dan Fatawa Ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah

? Sebarkan Artikel ini kpd org yg anda cintai smg menjadi amal jariyah.

? Ikuti Channel kami di telegram <https://bit.ly/warisansalaf>

? Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

5 Perkara yang Perlu Anda Ketahui di Hari Jum'at

1. Mengantuk di Masjid pada Hari Jum'at

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, ***“Apabila salah seorang di antara kalian mengantuk ketika berada di masjid pada hari jum'at, maka hendaknya ia berpindah dari tempat duduknya kepada tempat yang lainnya.”*** Dishahihkan Syaikh Al-Albani. Lihat **Ash-Shahihah** no.468

2. Hari Jum'at kepada Jum'at Berikutnya Adalah Penebus Dosa

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, ***“Hari jum'at menuju Jum'at berikutnya merupakan penebus dosa yang dilakukan di antara keduanya selama ia tidak melakukan dosa besar.”*** Lihat **Ash-Shahihah** no.3623

3. Membaca Surat Al-Kahfi

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, ***“Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari jum'at, maka ia akan diterangi oleh cahaya sampai jum'at berikutnya.”*** Lihat **Shahihul Jami** no. 6470

4. Memperbanyak Shalawat

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, ***“Perbanyaklah bershawat kepadaku pada hari jum'at dan malam jum'at. Karena barangsiapa bershawat sekali saja kepadaku, maka Allah akan membalas shalawatnya sebanyak sepuluh kali.”*** Lihat **Ash-Shahihah** no. 1407

5. Waktu Mustajab

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, **“Sesungguhnya pada hari jum'at ada satu waktu, tidaklah seorang muslim mencocoki waktu tersebut ketika ia berdo'a meminta kepada Allah kebaikan, melainkan Allah akan memberikannya.”** (HR. Muslim)

=====

? Sumber: Qonatu Muhadditsul 'Ashr Al-Imam Al-Albani Rahimahullah

? Warisan Salaf menyajikan artikel dan Fatawa Ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah (tidak copy paste)

? Sebarkan Artikel ini kpd org yg anda cintai smg menjadi amal jariyah.

? Ikuti Channel kami di telegram <https://bit.ly/warisansalaf>

? Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

QIYAMUL LAIL (Shalat Malam) **Tatacara Pelaksanaan dan Hukum** **Seputarnya (bag 1)**

QIYAMUL LAIL (SHALAT MALAM)

Tata Cara Pelaksanaannya

dan Beberapa Hukum Terkait Dengannya

Pendahuluan

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على الرسول الآمين المبعوث إلى الناس أجمعين وأصحابه الأكرمين وأتباعه الموحدين.. وبعد

Para pembaca *Rahimakumullah*...

Di antara rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada hamba-Nya ialah dijadikannya dari setiap ibadah yang wajib ada ibadah sunnah yang semisal dengannya. Seperti shalat wajib, ada juga syari'at shalat sunnah yang semisal dengannya. Demikian pula zakat, puasa, haji, dan amalan-amalan lainnya, ada yang fardhu dan ada juga yang sunnah.

Tentunya keberadaan ibadah sunnah ini memiliki arti yang sangat penting bagi seorang hamba, di antara keutamaannya ialah,

- **Menjadikan kedudukannya dekat dengan Rasulullah pada hari kiamat.**

Shahabat Rabi'ah bin Malik Al-Aslami *Radhiallahu 'anhu* berkata, "Aku bermalam bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, lalu aku datang membawa air untuk berwudhu' dan untuk kebutuhan beliau.

Beliau berkata, "*mintalah (sesuatu)*",

Aku berkata, "aku minta agar bisa menemani engkau di *jannah* (surga)."

"atau ada permintaan selain itu?" jawab beliau.

"hanya itu." tegasku,

Beliau berkata, "***Kalau begitu bantulah aku memenuhi permintaanmu dengan banyak bersujud (banyak melakukan shalat,pen).***" (HR. Muslim no.489)

- **Menyempurnakan Kekurangan pada Ibadah Wajib**

Ketika melaksanakan ibadah wajib kerap kali kita melakukan sesuatu yang menjadikan ibadah tersebut tidak sempurna. Kurangnya khusyu' atau keikhlasan akan mempengaruhi nilai ibadah tersebut. Pada hari kiamat, kekurangan-kekurangan tersebut akan disempurnakan dengan ibadah sunnah yang semisalnya. Di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

«**إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ**»، قَالَ: «**يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَأْتَهُ وَهُوَ**

أَعْلَمُ: انظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَتَمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تَوَخَّذُوا الْأَعْمَالَ عَلَى ذَاكُمْ

“*Sesungguhnya amalan manusia yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat ialah shalatnya. Allah berfirman kepada malaikat-Nya -dan Dia lebih mengetahui-, “lihatlah kepada shalat (fardhu) hamba-Ku, dia menyempurnakannya atau menguranginya?”* Jika shalatnya sempurna akan dituliskan (pahala) sempurna, dan jika ada sesuatu yang kurang padanya, maka Allah berfirman, “**lihatlah apakah hamba-Ku memiliki bagian dari shalat sunnah?**” jika ia memiliki bagian shalat sunnah, maka Allah berfirman, “**sempurnakanlah untuk hamba-Ku ibadah wajibnya dari ibadah sunnahnya**” Kemudian diambil seluruh amalan seperti itu.” (HR. Abu Daud no. 864)

* * *

Semangat Mengerjakan

Qiyamul Lail

Qiyamul lail merupakan ibadah yang sangat agung. Sangat banyak hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* yang memberikan hasungan agar kita senantiasa melakukan qiyamul lail. Di antaranya ialah,

▪ Qiyamul Lail Dilakukan di Waktu yang Mulia

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ

Dari Amr bin ‘Abasah *Radhiallahu ‘anhu* bahwasanya ia mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “**Keadaan yang paling dekat seorang hamba kepada Allah ialah pada potongan malam terakhir. Jika engkau mampu menjadi orang yang berdzikir kepada Allah pada waktu tersebut maka lakukanlah.**” (HR. At-Tirmidzi no.3579)

Termasuk dalam makna “**berdzikir kepada Allah**” ialah segala bentuk dzikir berupa shalat, membaca Al-Qur’an, istighfar, dan ibadah lainnya.

- **Qiyamul Lail Dapat Mendekatkan diri Kepada Allah, Menghapus Kesalahan, Mencegah dari Berbuat Dosa, dan Merupakan Kebiasaannya Orang-Orang Shalih**

Dari Abu Umamah *Radhiallahu 'anhu* beliau berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

“Hendaknya kalian melakukan qiyamul lail, Karena sesungguhnya qiyamul lail merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, ia dapat mendekatkan kalian kepada Rabb kalian (yaitu Allah,pen), menjadi menghapus kesalahan-kesalahan, dan menghentikan dari perbuatan dosa.” (HR. At-Tirmidzi)

- **Qiyamul Lail Kemuliaan Seorang Mukmin**

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: جَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «يَا مُحَمَّدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ، وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ، وَعِزَّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ»

Dari Sahl bin Sa'ad *Radhiallahu 'anhu* beliau berkata, Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan berkata, “wahai Muhammad hiduplah sesukamu karena engkau akan mati, berbuatlah sesukamu karena engkau akan dibalas dengannya, cintailah siapa saja yang engkau sukai karena engkau akan berpisah dengannya. **Dan ketahuilah bahwasanya kemuliaan seorang mukmin terdapat pada Qiyamul Lail dan merasa cukup dari manusia.**” (Lihat **Ash-Shahihah** no.831)

* * *

HUKUM SHALAT QIYAMUL LAIL

Para ulama *rahimahumullah* bersepakat bahwasanya hukum shalat qiyamul lail atau tahajjud adalah sunnah muakkadah bagi kaum muslimin. Dalilnya adalah hadits Aisyah *Radhiallahu 'anha*,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنْ

القَابِلَةَ، فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: «قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ □ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

“Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* pada suatu malam melakukan shalat di masjid, maka beberapa shahabat ikut shalat bersama beliau. Di hari berikutnya beliau kembali shalat (di masjid) dan para shahabat bertambah banyak. Lalu di malam ketiga atau keempat berkumpul para shahabat, akan tetapi Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* tidak keluar kepada mereka. Maka ketika di pagi harinya beliau bersabda, **“Sungguh aku telah melihat apa yang kalian lakukan (tadi malam), dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian kecuali rasa khawatirku (shalat tersebut) diwajibkan atas kalian.”** Dan hal ini terjadi di bulan Ramadhan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *Rahimahullah* ketika ditanya perihal hukum shalat tarawih dan qiyamul lail, beliau menjawab, **“Shalat tarawih tidaklah wajib, demikian juga qiyamul lail tidak wajib, baik di bulan Ramadhan atau di bulan lainnya. Akan tetapi ia sunnah muakkadah. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* melakukannya dan beliau *‘alaihis shalatu wassalam* menghasung untuk melakukannya. Dan dahulu beliau *‘alaihis shalatu was sallam* melakukan shalat witr di waktu malam baik pada saat sedang safar atau muqim ...”** (Fatawa Nur ‘ala Darb li Ibni Baaz 9/487)

Hanyasaja, para ulama berbeda pendapat perihal hukum qiyamul lail atau tahajjud bagi Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Sebagian ulama’ berpendapat wajib dan sebagian lainnya berpendapat sunnah. Ada juga yang menyatakan bahwa awal mula adalah wajib kemudian di mansukh menjadi sunnah, *wallahu a’lam bish shawab*.

* * *

Waktu Qiyamul Lail

Waktu shalat qiyamul lail atau tahajjud terhitung cukup panjang, ia dimulai sejak selesai mengerjakan shalat isya’ hingga masuk waktu shubuh (terbit fajar). Sehingga boleh melakukannya kapan saja di antara waktu tersebut. Di dalam fatwanya Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *Rahimahullah* menyatakan,

التَّهَجُّدُ مِنَ اللَّيْلِ يَبْدَأُ إِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ

“Shalat tahajjud pada malam hari dimulai apabila ia selesai mengerjakan shalat isya hingga terbitnya fajar.” (Fatawa Nur ‘ala Darb 10/28)

Dalilnya adalah hadits Kharijah bin Hudzafah *Radhiallahu ‘anhu*, beliau berkata,

إِنَّ اللَّهَ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ: الْوِتْرِ، جَعَلَهُ اللَّهُ لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ

“Sesungguhnya Allah telah menambah untuk kalian sebuah shalat yang lebih baik bagi kalian dari unta merah, yaitu (shalat) witr yang telah Allah tetapkan bagi kalian antara shalat isya’ hingga terbit fajar.” (HR. At-Tirmidzi no.452)

Asy-Syaikh Al-Albani menyatakan, **“hadits ini shahih selain lafazh ‘lebih baik bagi kalian dari unta merah’.”**

Bersambung, *Insyah Allah...*

Dikumpulkan oleh:

Abu Rufaidah Abdurrahman

Admin Warisan Salaf

Hukum Adzan dan Iqomat Bagi Orang yang Shalat Sendirian (Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah* ditanya, **“apa hukum mengumandangkan adzan dan iqomat bagi orang yang shalat**

sendirian?”

Maka beliau menjawab, “Mengumandangkan adzan dan iqomat bagi orang yang shalat sendirian adalah sunnah dan tidak wajib, hal ini disebabkan tidak ada di sisinya orang yang dia panggil dengan adzannya tersebut. Akan tetapi (hukum tersebut) karena melihat bahwasanya adzan merupakan bentuk dzikir dan pengagungan kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan juga seruan terhadap dirinya menuju shalat dan kemenangan.

Demikian juga iqomat adalah sunnah. Dalil yang menunjukkan sunnahnya adzan (bagi orang yang shalat sendirian) ialah keterangan yang datang pada hadits Uqbah bin Amir *Radhiallahu ‘anhu* (dimana) beliau berkata, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda,

” يعجب ربك من راعي غنم على رأس الشظية للجبل يؤذن للصلاة، فيقول الله: انظروا إلى عبدي هذا
يؤذن ويقيم للصلاة يخاف مني قد غفرت لعبدي، وأدخلته الجنة

“Rabb kalian merasa bangga terhadap seorang penggembala kambing (yang berada) di sebuah puncak gunung lalu dia mengumandangkan adzan. Maka Allah berfirman, ‘lihatlah kepada hamba-Ku itu, dia mengumandangkan adzan dan menegakkan shalat karena merasa takut dari-Ku. Sungguh Aku telah mengampuni dosanya dan Aku memasukkannya ke dalam surga.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Diterjemahkan dari **Majmu’ Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin** no.82 (12/161)

Admin Warisan Salaf

[Hukum Mengumandangkan Adzan](#)

Bagi Musafir (Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullahu Ta'ala* ditanya tentang hukum mengumandangkan adzan bagi seorang musafir?

Maka beliau menjawab, “Pada permasalahan ini terjadi perbedaan pendapat (di antara ulama), dan (pendapat) yang benar ialah wajibnya adzan bagi orang yang safar. Hal ini disebabkan:

1. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda kepada Malik bin Al-Huwairits dan shahabatnya, “**Apabila telah tiba waktu shalat hendaknya seorang di antara kalian mengumandangkan adzan.**” Sedangkan mereka ketika itu merupakan utusan (kaumnya) yang menemui Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan akan bersafar kembali kepada keluarga mereka.
2. Dan juga disebabkan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkan adzan dan iqomat baik disaat mukim atau sedang safar. Beliau dahulu di saat safar memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan.

Diterjemahkan dari **Majmu’ Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin** no.80 (12/160)

Hukum Berdiri Menunggu Iqomat dan Meninggalkan Shalat Tahiyyatul Masjid (Asy-Syaikh

Ibnu Utsaimin)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah* ditanya tentang apa yang biasa dilakukan oleh sebagian orang, yaitu apabila mereka datang ke masjid berdekatan dengan waktu iqomat, mereka hanya berdiri menunggu datangnya Imam dan meninggalkan shalat tahiyatul masjid. Bagaimanakah hukum perbuatan ini?

Maka beliau menjawab, apabila jarak waktu (iqomat) pendek di mana tidak bisa menyelesaikan shalat tahiyatul masjid maka tidak ada masalah atas (perbuatan) mereka. Adapun jika mereka tidak mengetahui kapan datangnya Imam maka yang afdhal bagi mereka ialah melakukan shalat tahiyatul masjid. Kemudian jika ternyata imam datang dan shalat ditegakkan sedangkan engkau berada di raka'at pertama maka putuskan (shalatmu), dan jika engkau berada di raka'at kedua maka sempurnakanlah dengan ringan.

Diterjemahkan dari **Majmu' Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin** no.366 (13/15)

Admin Warisan Salaf

Manakah yang lebih Utama antara Menuntut Ilmu dan Qiyamul Lail? (Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah* ditanya, **“Manakah yang lebih utama antara qiyamul lail dan menuntut ilmu?”**

Maka beliau menjawab, “Menuntut ilmu lebih afdhal daripada qiyamu lail, dikarenakan qiyamul lail sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Imam Ahmad, ‘tidak ada sesuatupun yang menyamainya bagi orang yang niatnya baik, yaitu dia meniatkan dengan ilmu tersebut untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain.’

Apabila seseorang begadang di awal malam untuk tholabul ilmi dengan mengharapkan wajah Allah baik ia mempelajarinya atau mengajarkannya kepada manusia, maka hal itu lebih utama ketimbang qiyamul lail, dan jika memang memungkinkan menggabungkan antara kedua amalan tersebut tentu saja lebih utama. Akan tetapi jika berbenturan dua perkara tersebut maka menuntut ilmu agama lebih afdhal dan utama. Oleh karenanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memerintahkan Abu Hurairah agar shalat witr sebelum tidur[i]. Para ulama menjelaskan (maksud perintah tersebut), 'dan sebabnya ialah bahwasanya Abu Hurairah dahulu mempelajari hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di awal malam dan beliau tidur di akhir malam, sehingga Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membimbing beliau agar shalat witr sebelum tidur.

Diterjemahkan dari: **Al-Majmu' Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin** (14/113)

Admin Warisan Salaf

[i] Diriwayatkan oleh **Al-Bukhari** (Kitab At-Tahajjud/Bab Shalat Dhuha fil Hadhor) dan **Muslim** (Kitab Al-Musafirin/Bab Istihbabu Shalat Adh-Dhuha)

Sudahkah Anda Shalat Dhuha Hari Ini?

Download Ebooknya

PEMBAHASAN TENTANG
SHALAT DHUHA (882.0 KiB,
1055 downloads)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Para pembaca *rahimakumullah*, Ketahuilah bahwasanya Shalat Dhuha memiliki

kedudukan yang tinggi di dalam Islam. Shalat Dhuha termasuk dari sekian ibadah yang diwasiatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* agar tidak ditinggalkan. Abu Hurairah berkata,

أوصاني خليلي رسول الله بثلاث: صيام ثلاثة أيام من كل شهر، وركعتي الضحى، وأن أوتر قبل أن أنام

“Kekasihku Rasulullah telah memberiku wasiat dengan tiga perkara: berpuasa tiga hari pada setiap bulan, shalat dua raka'at Dhuha, dan melaksanakan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Abu Darda' juga berkata, “Kekasihku *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah memberiku wasiat dengan tiga perkara yang aku tidak akan pernah meninggalkannya selama aku hidup, yaitu puasa tiga hari di setiap bulan, shalat Dhuha, dan melaksanakan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Muslim no.722)

WAKTUNYA

Adapun waktunya adalah sebagaimana yang diterangkan Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, “Dan waktunya sejak berlalunya waktu larangan hingga mendekati *zawal* (tergelincirnya matahari ke arah barat).” (Lihat **Kitab Adabul Masyi ila Ash-Sholah**)

Waktu larangan yang dimaksud ialah sejak terbitnya matahari hingga meninggi sekitar satu tombak (kurang lebih 15 menit setelah terbit, penjelasan Ibnu Utsaimin).

Sebagian ulama' berpendapat bahwa melakukan shalat dhuha ketika matahari telah terik lebih utama. Mereka berdalil dengan hadits Zaid bin Arqam *Radhiallahu 'anhu*,

صلاة الأوابين حين ترمض الفصال

“Shalatnya orang-orang yang kembali (*awwabin*) ialah jika telah terik matahari.” (HR. Muslim no. 748)

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *Rahimahullah* berkata, “dan (waktunya) yang afdhal adalah apabila waktu dhuha telah panas.” (Majmu' Fatawa Ibnu Baaz 30/56)

Dan berkata Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah*, "...dikarenakan shalat dhuha dimulai sejak naiknya matahari sekira satu tombak hingga mendekati waktu zawal (zhuhur), dan (melaksanakan) shalat dhuha di akhir waktu lebih afdhal daripada di awal waktu." (**Majmu' Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin** 14/305)

JUMLAH RAKA'ATNYA

Dari wasiat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada Abu Hurairah dan Abu Darda' di atas dapat kita pahami bahwasanya minimal bilangan raka'at shalat dhuha adalah dua raka'at. Sedangkan jumlah terbanyak yang pernah dicontohkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah delapan raka'at. Diriwayatkan dari Ummu Hani' *Radhiallahu 'anha*

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ، فَأَغْتَسَلَ وَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ، فَلَمْ أَرَ صَلَاةً قَطُّ أَخَفَّ مِنْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ يُنْمِ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ

"Bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masuk ke rumahnya pada waktu Fathu Makkah, maka beliau mandi dan melakukan shalat sebanyak delapan raka'at. Aku tidak pernah melihat shalat yang lebih ringkas darinya, hanyasaja beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya." (**HR. Al-Bukhari** no. 1176)

Dalam Shahih Muslim dari Aisyah *Radhiallahu 'anha* ia berkata, "Dahulu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melakukan shalat dhuha sebanyak empat raka'at dan menambah sekehendak beliau" (**Shahih Muslim** no.1175)

Dari hadits Aisyah ini sebagian ulama' berpendapat bolehnya melaksanakan shalat Dhuha lebih dari delapan raka'at. Asy-Syaikh Ibnu Baaz berkata, "Jumlah paling sedikitnya adalah dua raka'at. Apabila engkau selalu melakukan dua raka'at maka engkau telah menunaikan dhuha. Apabila engkau shalat empat atau enam atau delapan atau lebih banyak lagi maka tidak mengapa, disesuaikan yang mudah. Tidak ada padanya batasan tertentu. Tetapi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* shalat dua raka'at, shalat empat raka'at. Dan pada waktu Fathu Makkah beliau shalat delapan raka'at. Maka perkaranya dalam permasalahan ini luas."

Beliau juga berkata, "Barangsiapa shalat delapan raka'at, sepuluh, dua belas, atau lebih banyak dari itu atau lebih sedikit maka tidak mengapa." (<http://www.ibn-baz.org/mat/1086>)

Tetapi yang afdhal adalah tidak lebih dari delapan raka'at, karena jumlah ini yang secara tegas pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Di dalam fatwanya, **Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhutsi wal Ifta** (6/145) menyatakan, "Shalat dhuha adalah sunnah, bilangan sedikitnya adalah dua raka'at dan tidak ada batasan untuk jumlah banyaknya. Yang afdhal untuk tidak melebihi delapan raka'at. Melakukan salam pada tiap dua raka'at, dan tidak sepantasnya digabung dalam satu salam, (hal ini) berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, "(pelaksanaan) shalat malam dan (shalat) siang adalah dua dua." (Fatwa ini dikeluarkan dengan diketuai oleh Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz dan beranggotakan Asy-Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh, Shalih Al-Fauzan, dan Bakr Abu Zaid)

TATA CARA PELAKSANAANNYA

Apabila shalat dhuha lebih dari dua raka'at maka cara pelaksanaannya adalah dengan cara salam pada setiap dua raka'at. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

صلاة الليل والنهار مثنى مثنى

"(pelaksanaan) Shalat malam dan (shalat) siang adalah dua raka'at dua raka'at." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Di dalam fatwa yang dikeluarkan **Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta** (6/145) yang diketuai oleh Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz menyebutkan bahwasanya tidak sepantasnya melakukan shalat dhuha lebih dari dua raka'at dengan satu salam. Hanyasaja sebagian ulama seperti Al-Imam An-Nawawi membolehkannya, beliau berkata, "Hadits ini dimaknakan untuk menjelaskan (tatacaranya) yang afdhal, yaitu melakukan salam pada setiap dua raka'at. Baik shalat nafilah malam hari atau siang hari. Disukai untuk melakukan salam setiap dua raka'at. Seandainya menggabung semua raka'at dalam satu salam atau shalat sunnah satu raka'at maka diperbolehkan menurut madzhab kami." (**Al-MinhajSyarah Shahih Muslim**)

Dari penjelasan Al-Imam An-Nawawi di atas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaannya yang afdhal adalah berhenti pada setiap dua raka'at dan tidak mengapa untuk diselesaikan semuanya dalam satu salam.

MELAKUKANNYA TERUS MENERUS

Dalam permasalahan ini terjadi silang pendapat di antara ulama'. Sebagian mereka berpendapat bahwasanya shalat dhuha tidak dilakukan terus menerus setiap hari. Shalat dhuha hanya dilakukan ketika baru tiba dari safar. Mereka berdalil dengan hadits 'Aisyah *Radhiallahu 'anha*, ketika beliau ditanya oleh Abdullah bin Syaqq *rahimahullah*, "Apakah dahulu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melakukan shalat dhuha?" Aisyah menjawab, "Tidak, kecuali jika baru datang dari safar." (**HR. Muslim**) sisi pendalilannya adalah, seandainya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melakukannya secara rutin tentu akan diketahui oleh Aisyah *Radhiallahu 'anha*.

Akan tetapi berdalil dengan hadits ini tidaklah tepat ditinjau dari dua sisi:

Pertama: Aisyah menafikan hal tersebut berdasarkan ilmu yang beliau ketahui. Sementara dalam beberapa riwayat terdapat penetapan bahwasanya shalat dhuha disunnahkan untuk dilakukan setiap hari dan tidak hanya berlaku bagi musafir yang baru tiba dari bepergian saja. Di antara riwayat tersebut adalah wasiat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada Abu Hurairah dan Abu Darda di awal pembahasan. Di dalam kaedah ushul disebutkan bahwasanya riwayat yang menetapkan lebih didahulukan daripada riwayat yang meniadakan, karena riwayat yang menetapkan mengandung tambahan faedah yang tidak terdapat pada riwayat yang meniadakan.

Kedua: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak setiap saat bersama Aisyah *Radhiallahu 'anha*. Di dalam kesempatan beliau bersama Aisyah dan dalam kesempatan lain beliau tidak bersamanya. Beliau terkadang menjadi musafir dan terkadang tidak menjadi musafir. Dalam keadaan tidak safar beliau terkadang duduk di masjid dan tempat lainnya. Beliau juga memiliki sembilan orang isteri yang semuanya mendapat giliran hari yang sama rata. Ini menunjukkan bahwa kebersamaan beliau bersama Aisyah pada waktu dhuha tidak setiap hari dan tidak setiap kesempatan. Bisa jadi beliau shalat dhuha di rumah isteri-isterinya yang lain, atau ketika di masjid, di rumah shahabatnya, ketika safar, atau di tempat-tempat lainnya yang tidak dilihat oleh Aisyah *Radhiallahu 'anha*. (Lihat **Al-Hawi lil Fatawi Li As-Suyuthi** 1/45)

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz ditanya, "Apa pendapat yang shahih dan rojih tentang shalat dhuha. Apakah boleh dilakukan setiap hari, selang-selang hari, atau bagaimana?" beliau menjawab, "(Pendapat) yang rojih tentangnya dan yang sunnah adalah (dikerjakan) setiap hari. Shalat dhuha (dilakukan) setiap hari.

Telah diriwayatkan di dalam **Ash-Shahihain** dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau memberikan wasiat kepada Abu Hurairah dengan tiga perkara, "***Shalat dhuha, shalat witir sebelum tidur, dan berpuasa tiga hari pada setiap bulan.***" Dan diriwayatkan di dalam Shahih Muslim juga bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mewasiatkan Abu Darda, "***Agar (mengerjakan) shalat dhuha setiap hari, shalat witir sebelum tidur, dan berpuasa tiga hari pada setiap bulan.***" Dan diriwayatkan juga di dalam **Ash-Shahih** bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Dzar ketika menyebutkan persendian tulang dapat melakukan sedekah, beliau berkata, "***Setiap tasbih adalah sedekah, tahmid adalah sedekah, tahlil adalah sedekah, dan takbir adalah sedekah,***" - *sampai akhir hadits beliau bersabda, "dan tercukupi dari itu semua dengan dua raka'at yang engkau kerjakan ketika dhuha."* (Majmu Fatawa Ibnu Baaz 30/60)

KEUTAMAAN SHALAT DHUHA DIBARENGI SHALAT SHUBUH

Seseorang yang melakukan shalat shubuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir hingga matahari terbit dan diakhiri dengan shalat dhuha dua raka'at, maka ia akan memperoleh keutamaan pahala haji dan umrah secara sempurna. Hal ini dijelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*,

من صلى الصبح في جماعة ثم جلس يذكر الله تعالى حتى تطلع الشمس ثم صلى ركعتين كانت له كأجر حجة وعمرة تامة تامة تامة

"Barangsiapa melaksanakan shalat shubuh berjama'ah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah Ta'ala hingga terbitnya matahari, kemudian ia shalat dua raka'at, maka baginya seperti pahala haji dan umrah sempurna sempurna sempurna." (HR. At-Tirmidzi)

SHALAT DHUHA BERJAMA'AH

Permasalahannya adalah kembali kepada hukum shalat sunnah secara berjama'ah. Al-Imam Ibnu Qudamah *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "Bolehnya shalat sunnah secara berjama'ah dan sendirian. Dikarenakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah melakukan kedua-duanya, hanyasaja yang sering beliau lakukan adalah shalat sendirian (tidak berjama'ah,pen). Beliau pernah shalat sekali dengan Hudzaifah, sekali dengan Ibnu 'Abbas, dengan Anas dan ibunya dan seorang anak yatim sekali. Beliau juga pernah mengimami shahabatnya di rumah 'Itban sekali, dan mengimami mereka tiga malam pada bulan ramadhan. Dan

kami akan menyebutkan lebih banyak lagi riwayat-riwayat pada tempatnya insya Allah Ta'ala. Semuanya adalah riwayat yang shahih dan baik." (**Al-Mughni** 1/442)

Namun, perbuatan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di dalam beberapa riwayat di atas hanya menunjukkan bolehnya melakukan shalat sunnah secara berjama'ah, tidak sampai kepada sunnah. Diingatkan oleh para ulama' agar melakukannya dengan berjama'ah tidak dijadikan kebiasaan, karena hal itu menyelisi sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Berkata Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, "dan hasilnya, bahwasanya tidak mengapa melakukan sebagian shalat sunnah secara berjama'ah, tetapi jangan menjadikannya sebagai kebiasaan terus menerus, setiap kali mereka shalat sunnah mereka melakukannya berjama'ah, karena ini tidak disyari'atkan." (**Majmu' Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin** 14/334)

Wallahu 'alam...

Dikumpulkan oleh:

Abu Rufaidah Abdurrahman Almaidany

Stabat 11 Mei 2014

Memaknai Idul Fitri

Pembaca rahimakumullah, pada edisi kali ini kami rangkumkan beberapa amalan yang dituntunkan untuk dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri, semoga dapat membantu kita untuk menjalankan hari raya tersebut dengan penuh makna.

Bertakbir

Memasuki tanggal 1 Syawwal (sejak terbenamnya matahari di akhir Ramadhan), disyariatkan untuk bertakbir sebagai bentuk syukur dan mengagungkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu bertakbir

mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Al-Baqarah:185)

Dari ayat di atas, jumhur (mayoritas) ulama mengambil kesimpulan hukum atas disunnahkannya bertakbir bagi laki-laki dan wanita. Waktunya dimulai sejak masuk tanggal 1 Syawal hingga khutbah id berakhir. Asy-Syaikh as-Sa’di menjelaskan, “Dan termasuk di dalamnya adalah bertakbir ketika melihat hilal syawal (pada malam hari raya) hingga khutbah id berakhir.” (Tafsir As-Sa’di, hal.86)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin juga menjelaskan makna ayat tersebut, “وَلْتُكَبِّرُوا لِلَّهِ” yaitu hendaknya kalian mengagungkan Allah dengan hati dan lisan kalian, dan hal itu dapat diterapkan dengan bertakbir.” (Majmu’ Fatawa wa Rasail Ibn Utsaimin 16/269)

Demikian pula keterangan asy-Syaikh Ibnu Baz (Majmu’ Fatawa Ibnu Baz 13/20).

Disunnahkan mengeraskan suara ketika bertakbir bagi pria dan wanita, kecuali jika ada pria bukan mahram maka wanita melirihkan suaranya. Adapun lafadh takbirnya adalah sebagai berikut, “Allahu Akbar Allahu Akbar, Laailaaha illallahu Wallahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamdu.” Atau, “Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Laailaaha illallahu Wallahu Akbar Allahu Akbar Walillahil Hamdu,” atau yang lainnya. (Lihat al-Irwa’ 3/125-126)

Takbir diucapkan secara individu tanpa dipandu atau berjamaah. Dan tidak perlu menambahkan shalawat di sela-sela takbir, karena tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam atau para shahabatnya.

Shalat dan Khutbah Id

Di pagi hari, saat matahari mulai menampakkan wajahnya, tampak umat islam beramai-ramai keluar menuju tanah lapang sambil bertakbir untuk menunaikan shalat Idul Fitri. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam memerintahkan seluruh umatnya untuk menyaksikan hari raya tahunan ini. Sampai-sampai wanita yang sedang haid dan para gadis juga diperintahkan hadir. Hanya saja wanita haid tidak diperkenankan berkumpul di tempat shalat.

Ummu ‘Athiyah berkata, “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam memerintahkan kami pada saat shalat id (Idul Fitri dan Idul Adha) agar mengajak turut serta para gadis

(yang baru beranjak dewasa) dan wanita yang dipingit. Begitu pula wanita yang sedang haid. Namun beliau memerintahkan wanita yang sedang haid untuk menjauhi tempat shalat.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hukum Shalat Id

Ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat id. Sebagian mereka berpendapat bahwa hukumnya sunnah, sebagian besar ulama berpendapat fardhu kifayah, dan sebagian yang lain berpendapat fardhu ‘ain.

Namun, pendapat yang kami (penulis)pilih, hukumnya adalah fardhu ‘ain. Sehingga wajib bagi setiap muslim dan muslimah yang telah baligh untuk melaksanakannya. Barangsiapa yang tidak melaksanakannya tanpa udzur syar’i maka dia berdosa. (HR. al-Bukhari no.980 dan Muslim no.890)

Tempat Shalat dan Hukum Seputarnya

Shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha disunnahkan untuk dilaksanakan di tempat terbuka atau di tanah lapang, bukan di masjid. Kecuali ketika situasi darurat seperti hujan atau selainnya. Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu menuturkan, “Dahulu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam ketika Idul Fitri dan Idul Adha keluar menuju tanah lapang.” (HR. al-Bukhari no. 965 dan Muslim no. 889)

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan, “Hadits tersebut (menunjukkan) bahwa disyariatkan untuk keluar menuju tanah lapang ketika Idul Fitri. Juga bahwa shalat Idul Fitri di masjid tidak dilakukan kecuali ketika darurat.” (Fathul Bari 2/449)

Beliau juga berkata, “Ibnul Munayyir berdalil dengan hadits tersebut atas disunnahkannya melaksanakan shalat hari raya di tanah lapang, dan bahwa hal itu lebih utama daripada shalat di masjid, karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam senantiasa melakukannya padahal masjid beliau memiliki keutamaan tersendiri.” (Fathul Bari 2/450)

Sebelum berangkat, disunnahkan makan beberapa butir kurma dengan bilangan ganjil, boleh juga dengan makanan lainnya. Anas bin Malik berkata, “Tidaklah Rasulullah keluar pada Idul Fitri hingga beliau makan beberapa butir kurma dengan bilangan ganjil.” (HR. al-Bukhari no. 953) Diceritakan pula oleh Sa’id bin

Musayyib bahwa para shahabat dan tabi'in melakukannya. (Al-Muwaththa` 1/128)

Disukai mandi terlebih dahulu dan berangkat ke tempat shalat dalam keadaan telah bersuci, bersih, rapi, memakai pakaian terbaik dan wewangian. (Lihat Shahih al-Bukhari no.948 dan al-Mushannaf 2/181)

Disunnahkan berangkat menuju tempat shalat dengan berjalan kaki (jika memungkinkan), dan hendaknya berangkat dan pulang dari jalan yang berbeda. Jabir bin Abdillah menceritakan, "Dahulu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* apabila pada hari raya beliau berangkat (ke tanah lapang) dan pulang dari jalan yang berbeda." (HR. al-Bukhari no. 986)

Disunnahkan pergi ke tempat shalat sambil bertakbir dengan mengeraskan suara, tetapi tidak dilakukan secara berjamaah. Dalam shalat id tidak dituntunkan shalat sunnah sebelum atau setelahnya. Ibnu 'Abbas berkata, "Bahwasanya Nabi n shalat 'Idul Fitri dua rakaat, beliau tidak shalat sebelum atau sesudahnya." (HR. al-Bukhari no. 964)

Waktu Shalat

Shalat id waktunya adalah waktu shalat dhuha, yaitu ketika matahari naik setinggi satu busur panah kurang lebih lima belas menit sejak matahari terbit, dan berakhir dengan masuknya waktu zhuhur yaitu saat matahari bergeser dari tengah langit ke arah barat. (Lihat asy-Syarhul Mumti' 5/120)

Adzan dan Iqamat

Dalam shalat id tidak ada tuntunan adzan, iqamat, atau pengumuman shalat lainnya seperti "hayya 'alash shalah" atau "ash shalatu jami'ah." Jabir bin Abdillah berkata, "Sesungguhnya saat shalat Idul Fitri tidak ada adzan sampai imam datang, juga tidak ada adzan setelah imam datang. Tidak ada iqamat, panggilan shalat, atau pengumuman apapun. Tidak ada adzan atau iqamat pada hari itu (pada masa Rasulullah, pen)." (Shahih Muslim)

Ibnu Baththal menjelaskan, "Bahwa dalam bimbingan as-Sunnah shalat dua hari raya adalah tanpa adzan dan iqamat." (Syarhu Shahih al-Bukhari 2/556)

Ibnul Qayyim juga menjelaskan, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* apabila telah sampai di tempat shalat id langsung memulai shalat tanpa adzan atau iqamat atau seruan ash shalatu jami'ah. Yang sunnah adalah tidak melakukan

bentuk pengumuman apapun.” (Zadul Ma’ad 1/332)

Tatacara Shalat Id

Shalat id berjumlah dua rakaat, dilaksanakan secara berjamaah bersama kaum muslimin. Pada rakaat pertama bertakbir sebanyak 7 kali setelah takbiratul ihram kemudian membaca bacaan dalam shalat, dan pada rakaat kedua bertakbir 5 kali setelah takbir bangkit dari sujud. Takbir boleh dilakukan dengan mengangkat tangan ataupun tidak. (Lihat Sunan Abu Dawud no. 1149 dari ‘Aisyah d, lihat juga Shahih al-Bukhari no. 189 dari Ibnu Umar secara mu’allaq)

Disunnahkan pada shalat id untuk membaca surat Al-A’la pada rakaat pertama dan pada rakaat kedua membaca surat Al-Ghasiyah. Atau membaca surat Qaf pada rakaat pertama dan pada rakaat kedua membaca surat Al-Qamar, dan dibaca dengan suara nyaring. (HR. Muslim no. 1122 dan no. 8910)

Bagi yang tertinggal takbir, maka dia memulai shalatnya dengan takbiratul ihram dan untuk seterusnya mengikuti gerakan imam. Takbir yang terluput tidak perlu diganti. (Al-Mughni 3/275)

Bagi yang tertinggal shalat id dengan berjamaah sementara waktunya belum habis, maka hendaknya mengerjakan shalat id walaupun sendirian dengan tatacara yang telah dijelaskan di atas. (Fathul Bari 2/550)

Adapun bagi yang belum melakukannya setelah waktunya habis (karena ia tidak tahu bahwa hari itu adalah hari id), maka bisa diganti di hari setelahnya pada waktu yang sama. (Asy-Syarhul Mumti’ 5/121)

Khutbah Setelah Shalat

Selesai shalat, imam langsung berdiri dan berkhotbah dihadapan seluruh makmum, demikianlah bimbingan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dan al-Khulafa`ur Rasyidin. (Lihat Shahih al-Bukhari no. 956)

Barangsiapa mengedepankan khutbah sebelum shalat berarti telah menyalahi bimbingan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dan para khalifahnyanya.

Khutbah tanpa Mimbar

Berkhotbah id di atas mimbar juga tidak pernah dilakukan oleh Nabi Shallallahu

'alaihi wa Sallam dan para khalifah setelah beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Disebutkan bahwa orang pertama yang memulainya adalah Umar bin al-Khaththab dan Utsman bin 'Affan, tetapi itu semua tidak benar. (Lihat HR. Muslim no. 882)

Takbir ketika Khutbah

Demikian pula tidak ada keterangan yang shahih bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bertakbir tujuh kali di awal khutbah dan lima kali di sela-sela khutbahnya. Hadits yang menceritakan hal tersebut adalah dha'if/lemah. (Lihat Mishbahuz Zujajah fi Zawaidi Ibn Majah 1/152)

Khutbah Hanya Sekali

Jika kita menilik hadits-hadits shahih tentang khutbah id Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, akan didapati bahwa khutbah beliau hanya sekali tanpa diselingi duduk layaknya khutbah Jumat. Asy-Syaikh al-'Utsaimin rahimahullah berkata, "Barangsiapa memperhatikan hadits-hadits yang diakui keabsahannya di dalam Ash-Shahihain (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim) juga selain keduanya, maka tampaklah baginya bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak pernah berkhotbah melainkan hanya sekali khutbah." (Asy-Syarhul Mumti' 5/146)

Saling Mendoakan

Di Hari Raya Idul Fitri disukai untuk saling mengucapkan do'a,

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

"Taqqabalallahu minna wa minkum (Semoga Allah menerima amal ibadahku dan ibadahmu)" sebagaimana dahulu para shahabat melakukannya. Hal itu dimaksudkan agar kebahagiaan kita di Hari Raya Idul Fitri tetap bermakna ibadah.

Idul Fitri Bertepatan dengan Hari Jumat

Apabila Idul Fitri atau Idul Adha jatuh bertepatan dengan hari Jumat maka kewajiban shalat Jumat telah gugur bagi yang menghadiri shalat id. Cukup baginya shalat zhuhur saja. Tetapi bagi imam dan khatib tetap dituntunkan menghadirinya. Dalam hadits yang shahih Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari ini telah terkumpul dua hari raya, barangsiapa

berkehendak, boleh untuk tidak menghadiri shalat Jumat, sedangkan kami akan melaksanakan shalat Jumat.” (HR. Abu Dawud no. 1073 dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu)

Semoga uraian ringkas ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Wallahu a‘lamu bish shawab...

Hukum Sholat Witir Menjelang Shubuh

“Saya melakukan sholat witir dipenghujung malam, hanya beberapa menit sebelum shubuh. Apakah perbuatan saya ini baik?”

Jawab: Tidak mengapa jika anda yakin akan bangun di akhir malam, maka akhirlanlah sholat witir, ini yang afdhol. Jika anda mampu sholat sebelas raka’at, ini lebih afdhol lagi. Karena demikianlah perbuatan Nabi *Shollallahu ‘alaihi wa Sallam*.

Kemudian, wahai hamba Allah! Jika anda khawatir tidak terbangun, dan *alhamdulillah* pada musim dingin biasanya semua orang yang ingin bangun akan terbangun. Akan tetapi, seandainya anda khawatir tidak terbangun, yang utama adalah anda melakukan sholat witir sebelum tidur. Seandainya anda terbangun (sebelum shubuh), maka bisa melakukan sholat tahajjud sesuai dengan kemudahan yang Allah berikan kepada anda. Na’am

[Diterjemahkan dari fatwa Syaikh Sholih bin Sa’ad As-Suhaimi]